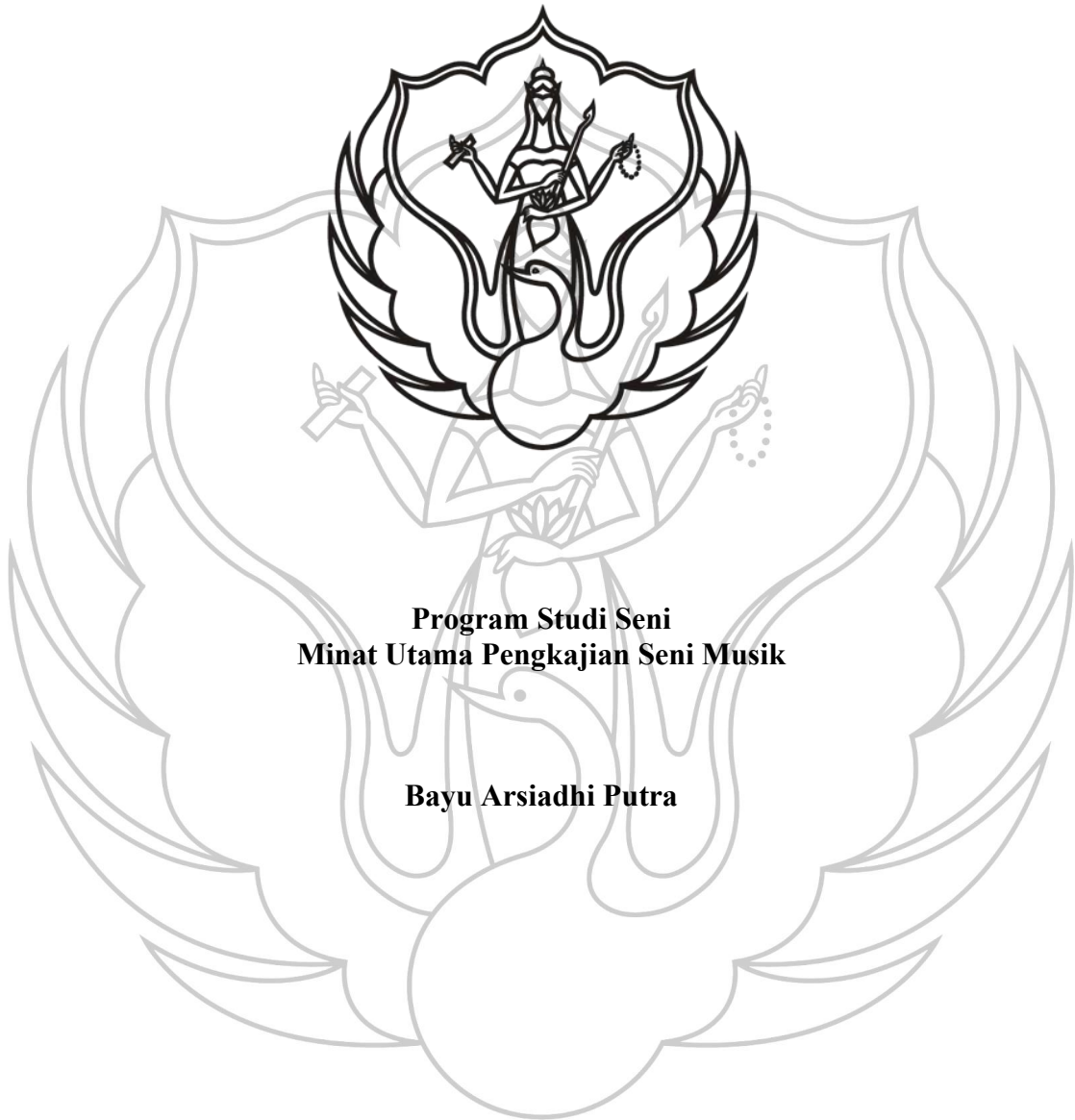


**DISERTASI  
PENGKAJIAN SENI**

**POLITIK KEASLIAN SAPEQ DALAM KOMODIFIKASI  
KEBUDAYAAN DAN PEMINGGIRAN RUANG HIDUP  
MASYARAKAT DAYAK**



**Program Studi Seni  
Minat Utama Pengkajian Seni Musik**

**Bayu Arsiadhi Putra**

**PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2026**

## HALAMAN PENGESAHAN

Disertasi Pengkajian Seni

### POLITIK KEASLIAN SAPEQ DALAM KOMODIFIKASI KEBUDAYAAN DAN PEMINGGIRAN RUANG HIDUP MASYARAKAT DAYAK

Diajukan oleh:

**Bayu Arsiadhi Putra**

**NIM : 2130149512**

Disertasi ini telah diujikan pada Ujian Tertutup  
Tanggal 25 Juni 2026  
dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima

Promotor,



**Prof. Dr. Djohan, M.Si.**  
NIP. 196112171994031001

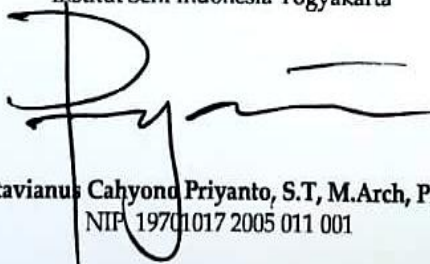
Kopromotor,



**Prof. Dr. Augustinus Supratiknya.**  
NIDN. 9990344545

Mengetahui,

Ketua Program Studi Seni Program Doktor  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



**Octavianus Cahyond Priyanto, S.T, M.Arch, Ph.D.**  
NIP. 19701017 2005 011 001

Disertasi ini telah dipertanggungjawabkan di hadapan Dewan Penguji pada Ujian Akhir (Tertutup) yang dilaksanakan pada hari/tanggal: Kamis, 25 Juni 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima. Ditetapkan dengan Surat Keputusan Direktur Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, No. 515/DST/IT4.4/PP/2026.


**Dr. Fortunata Tyasrinestu.**  
(Ketua/Penguji Ahli I)



**Prof. Dr. Djohan, M.Si.**  
(Promotor/Penguji Ahli II)



**Prof. Dr. Augustinus Supratiknya.**  
(Kopromotor/Penguji Ahli III)



**Dr. St. Sunardi.**  
(Penguji Ahli IV)



**Dr. Eli Irawati, M.A.**  
(Penguji Ahli V)



**Kurniawan Adi Saputro, PhD.**  
(Penguji Ahli VI)



**Dr. Sn. Asep Saepudin, M.A.**  
(Penguji Ahli VII)



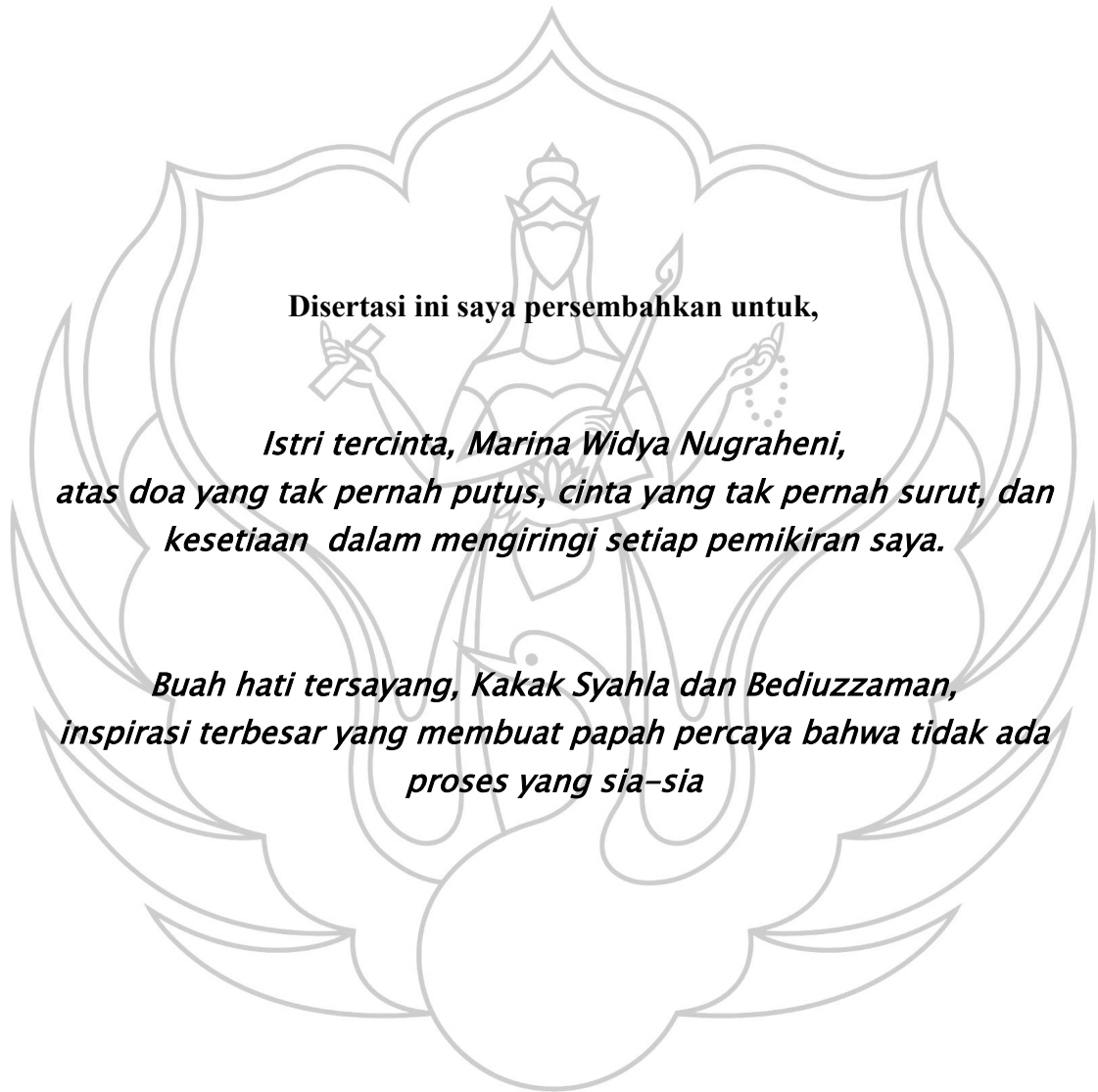
Yogyakarta, 25 Juni 2026

Direktur,



**Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si.**

NIP. 197210232002122001



**Disertasi ini saya persembahkan untuk,**

***Istri tercinta, Marina Widya Nugraheni,  
atas doa yang tak pernah putus, cinta yang tak pernah surut, dan  
kesetiaan dalam mengiringi setiap pemikiran saya.***

***Buah hati tersayang, Kakak Syahla dan Bediuzzaman,  
inspirasi terbesar yang membuat papah percaya bahwa tidak ada  
proses yang sia-sia***

## ABSTRAK

Disertasi ini mengkaji politik keaslian musik sapeq di tengah masifnya komodifikasi kebudayaan dan peminggiran ruang hidup masyarakat Dayak. Penelitian kualitatif-etnografis ini bertujuan membongkar hal mendasar yang dipertaruhkan di balik klaim keaslian serta produksi keaslian di wilayah pedalaman (Mahakam Ulu) dan perkotaan (Samarinda) dengan menggunakan pisau analisis teori kritis-biopolitik (Empire, Multitude, The Common) Michael Hardt-Antonio Negri serta konsep Musicking Christopher Small. Hasil penelitian menunjukkan keaslian sapeq beroperasi dalam dua lapisan yang saling berdialektika. Di pedalaman Mahakam Ulu, keaslian bekerja sebagai praktik struktural laten dan alat solidaritas melalui Grup Sapeq Pemuda Daerah (GSPD). Wacana “Pemuda Daerah” digunakan secara taktis sebagai tameng inklusif guna merebut legalitas birokrasi pemerintahan, sementara keanggotaannya dikunci eksklusif bagi etnis Dayak untuk menyembuhkan keretakan sosial akibat sengketa batas lahan 3.000 hektar yang dipicu penetrasi perusahaan kayu PT RMTK. Sebaliknya, di perkotaan Samarinda (Loa Gagak), keaslian bertransformasi menjadi praktik pendisiplinan yang kaku di bawah kendali pelatih Jueng. Melalui taktik “ketidakaslian strategis” (strategic inauthenticity)—seperti kontrol suara ketat, kepura-puraan taktis (miming), serta peniruan melodi secara mekanis—komunitas urban Dayak menolak imaji eksotisme pariwisata. Disertasi ini menyimpulkan bahwa klaim keaslian sapeq bukan sekadar pelestarian seni yang romantis, melainkan sebuah instrumen politik pertahanan immaterial yang cerdas oleh Multitude untuk merebut kembali kedaulatan atas ruang hidup (Tanaq Peraa) dan memagari kekayaan bersama (the common) dari penundukan total Empire.

**Kata Kunci:** *Politik Keaslian, Sapeq, The Common, Multitude, Kedaulatan Sonik.*

## ABSTRACT

This dissertation examines the politics of authenticity in sapeq music amidst the massive commodification of culture and the marginalization of Dayak communities' living spaces. This qualitative-ethnographic research aims to uncover the fundamental stakes behind claims of authenticity and the production of authenticity in the interior (Mahakam Ulu) and urban areas (Samarinda) using the analytical tools of Michael Hardt-Antonio Negri's critical-biopolitical theory (*Empire*, *Multitude*, *The Common*) and Christopher Small's concept of Musicking. The research results show that sapeq authenticity operates on two dialectical layers. In the interior of Mahakam Ulu, authenticity operates as a latent structural practice and a tool of solidarity through the Regional Youth Sapeq Group (GSPD). The discourse of "Regional Youth" is used tactically as an inclusive shield to seize the legality of government bureaucracy, while membership is locked exclusively for the Dayak ethnic group to heal the social rift caused by a 3,000-hectare land boundary dispute triggered by the penetration of the logging company PT RMTK. Conversely, in urban Samarinda (Loa Gagak), authenticity is transformed into a rigid disciplinary practice under the control of trainer Jueng. Through tactics of "strategic inauthenticity"—such as strict vocal control, tactical miming for new members, and mechanical imitation of melodies—urban Dayak communities reject the image of tourist exoticism. This dissertation concludes that the claim of sapeq authenticity is not merely a romantic preservation of art, but rather a clever immaterial political instrument of defense by *Multitude* to reclaim sovereignty over living space (Tanaq Peraa) and fence off the common wealth from total subjugation by *Empire*.

**Keywords:** *Politics of Authenticity, Sapeq, The Common, Multitude, Sonic Sovereignty.*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa dipanjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat, hidayah, dan kekuatan-Nya, sehingga disertasi yang berjudul “Politik Keaslian Sapeq dalam Komodifikasi Budaya dan Peminggiran Ruang Hidup Masyarakat Dayak” ini dapat diselesaikan. Perjalanan akademik dalam menempuh studi doktoral ini merupakan sebuah proses yang penuh dengan dinamika, tantangan intelektual, dan refleksi yang mendalam. Karya ini tidak lepas dari bimbingan, dukungan, kritikan konstruktif, serta doa dari berbagai pihak yang tak ternilai harganya.

Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan rasa hormat, takzim, dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Fortunata Tyas Rinestu, M.Si. selaku Direktur Program Pascasarjana ISI Yogyakarta, yang telah memberikan dukungan kebijakan, fasilitas, serta arahan yang sangat berarti demi kelancaran iklim akademik dan studi penulis.
2. Octavianus Cahyono Priyanto, Ph.D. selaku Koordinator Program Studi S3 ISI Yogyakarta, yang dengan penuh dedikasi senantiasa memberikan arahan akademik, administratif, dan motivasi di setiap tahapan proses studi doktoral ini.
3. Prof. Djohan, M.Si. selaku Promotor, yang dengan ketajaman akademis, kesabaran, dan kearifannya dalam mengawal, mengarahkan, dan memberikan wawasan krusial dalam pengembangan gagasan penelitian ini hingga mencapai bentuknya yang saat ini.
4. Prof. Supratiknya selaku Promotor, yang senantiasa memberikan bimbingan yang mendalam, membongkar keketan metodologis, serta memberikan catatan-catatan kritis yang memperkaya cakrawala berpikir penulis selama proses penyusunan disertasi ini.
5. Para Dewan Penguji yang terhormat: Dr. Eli Irawati, M.A., Dr. St. Sunardi, Kurniawan Adi Saputro, PhD, dan Dr. Sn. Asep Saepudin, M.A., yang telah menguji, memberikan kritik, masukan substantif, serta perspektif baru yang sangat berharga demi menyempurnakan kualitas dari disertasi ini.
6. Para Penjaga Segitiga yang istimewa: Prof. Bayu, Prof. Wulan Andika, Prof. David, Prof. Mujiyo, dan Prof. Tarto, yang telah menjadi pilar pendukung, memberikan ruang bertumbuh, serta mengawal ekosistem akademik ini dengan dedikasi dan kebijaksanaan yang luar biasa.

7. Rekan-rekan sejawat alumni studi doktoral Angkatan 2021 yang telah terlebih dahulu menyelesaikan studi doktoral: Dr. Sn. Yopie Lilieweri, Dr. Sn. Ovan Bagus Jatmika, Dr. Sn. Nofrizaldi, Dr. Sn. Abdul Haris Rustaman, dan Dr. Sn. Indra Basok. Terima kasih atas diskusi, inspirasi, dan jabat erat persaudaraan selama masa perkuliahan, di rumah Jeblog dan Palanta.
8. Teman-teman seperjuangan yang hingga hari ini masih terus berproses, bertahan, dan berjuang menyelesaikan studi doktoralnya: Mas Yoga Wantoro, Mas Winta Adhitia Guspara, Mas Ricky, Mbak Devi, dan Rekan Viky.

Penulis menyadari bahwa disertasi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun akan diterima dengan tangan terbuka demi penyempurnaan di masa mendatang. Akhir kata, semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata, baik bagi perkembangan ilmu pengetahuan maupun bagi masyarakat luas.

Yogyakarta, 5 Juli 2026

## DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	viii
Abstrak .....	ix
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI .....	9
A. Dekonstruksi Paradigma Keaslian .....	9
1. <i>Keaslian sebagai Rezim Penilaian dan Aktivitas Musicking</i> .....	9
2. <i>Dinamika Keaslian Situasional dan Strategi Homogenisasi Budaya</i> .....	10
3. <i>World Music, Pasar Global, dan Taktik “Ketidakaslian Strategis”</i> .....	12
4. <i>Asimetri Kuasa, Topeng Retoris, dan Kedaulatan Sonik</i> .....	13
B. Sintesis Literatur dan Celah Penelitan .....	15
C. Landasan Teori .....	16
BAB III METODE PENELITIAN .....	21
A. Pendekatan Kritis dan Interpretif .....	21
B. Etnografi Multi-Situs .....	22
C. Lokasi dan Partisipan .....	23
D. Wawancara dan Observasi .....	24
E. Analisis Data .....	25
F. Keabsahan Data .....	26
G. Refleksifitas .....	27
BAB IV HASIL PENELITIAN .....	29
A. Ruang Hidup dan Praktik Sapeq di Mahakam Ulu .....	29
1. <i>Pedalaman : Harga, Akses, dan Sapeq dalam Percakapan Kampung</i> .....	29
2. <i>Tanaq Peraa dan Penjagaan Sungai: Adat dan Etika Kecukupan</i> .....	36
3. <i>Konflik Tanah Adat di Long Isun</i> .....	40
4. <i>Berbagi Sapeq di Tengah Ketergantungan Lahan</i> .....	46
5. <i>Jaringan Sapeq hingga ke Hulu : Jarak dan Risiko</i> .....	55
B. Organisasi Adat Dayak Samarinda : Musik Sapeq dan Komunitas .....	61
1. <i>Upacara Hudoq dan Kerja Kolektif</i> .....	61
2. <i>Komunitas sebagai Pusat Identitas</i> .....	63
3. <i>Organisasi Adat Dayak sebagai Organisasi Sosial</i> .....	65
4. <i>Alasan Menjadi Bagian</i> .....	67
5. <i>Pengambilan Keputusan dan Gaya Sosial</i> .....	69
6. <i>Ansambel Sapeq</i> .....	72
7. <i>Pelatih dan Tujuan Musikal</i> .....	72
8. <i>Instrumen dan Penalaan</i> .....	74
9. <i>Latihan dan Pembelajaran Musik</i> .....	75
10. <i>Komposisi</i> .....	80
11. <i>Repertoar</i> .....	82
12. <i>Pilihan Musikal dan Gaya Pertunjukan</i> .....	83
BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN .....	86
A. Otoritas “The Common” : Perjuangan dibalik Klaim Keaslian .....	86
1. <i>Narasi “Pemuda Daerah” sebagai Strategi Resistensi</i> .....	87
2. <i>Dinamika Internal: Masyarakat yang Retak dan Kontestasi Estetika</i> .....	89
B. Dialektika Pedalaman-Kota : Produksi dan Negosiasi Keaslian Sapeq .....	93
1. <i>Spontanitas, Ekonomi Berbagi, dan Rekonsiliasi Sonik di Pedalaman</i> .....	93
2. <i>Negosiasi Ketidakaslian Strategis” di Kota</i> .....	97
C. Kedaulatan Sonik : Klaim Keaslian yang Menguat ditengah Eksploitasi .....	102
1. <i>Sapeq sebagai Teritori Baru : Mengubah Tanah dengan Ruang Bunyi</i> .....	103
2. <i>Perisai terhadap ‘Penjarahan’ Budaya</i> .....	104
D. Multitude Hirarkis : Sebuah Tawaran Konseptual .....	106

1. <i>Dekonstruksi Horizontalitas Hardt dan Negri</i> .....	106
2. <i>Avun : Sentralitas Figur di Pedalaman</i> .....	107
3. <i>Jueng dan Rezim Pendisiplinan</i> .....	108
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN .....	111
A. Kesimpulan .....	111
1. <i>Hakikat yang Dipertaruhkan di Balik Klaim Keaslian</i> .....	111
2. <i>Dialektika Produksi dan Negosiasi Keaslian</i> .....	111
3. <i>Ontologi Penguatan Klaim Keaslian Sapeq</i> .....	112
4. <i>Kontribusi Teoretis : Multitude Hirarkis</i> .....	113
B. Saran .....	113
1. <i>Saran Akademis (Pengembangan Ilmu)</i> .....	113
Daftar Pustaka .....	115



# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Pada rentang bulan September hingga November, masyarakat Dayak di Kota Samarinda melaksanakan upacara *Hudoq* yang menandakan dimulainya kegiatan menanam padi (*menugal*). Upacara yang diselenggarakan setiap satu tahun sekali ini diselenggarakan jauh dari pusat kota, dan promosi yang minim. Para peserta upacara menggunakan topeng berbagai rupa yang melambangkan 'dewa-dewa' dalam kebudayaan masyarakat Dayak. Irama musik sapeq menambah kesan pertunjukan *Hudoq* menjadi sakral, dan berfungsi dalam mengiringi peserta memutar lapangan selama beberapa waktu. Upacara *Hudoq* adalah sarana bagi masyarakat Dayak untuk meminta pertolongan kepada sang Pencipta dan leluhur agar padi yang mereka tanam dapat tumbuh dengan subur.

Di tempat lain, *Hudoq* dipertunjukkan untuk menyambut tamu-tamu pemerintah. *Hudoq* telah menjadi ikon pariwisata Kalimantan Timur, yang selalu digunakan untuk kentingan-kepatingan menarik wisatawan. Pementasan *Hudoq* tersebut bukan lagi merupakan bagian dari upacara 'sakral' masyarakat Dayak. Para penarinya pun adalah profesional yang seringkali membuat gerakan-gerakan *Hudoq* menjadi bervariasi. Namun, individu-individu Dayak jarang terlibat di dalam *Hudoq* pariwisata. Beberapa dari Orang Dayak mengatakan kepada Penulis jika *Hudoq* masih sangat tabu dibawakan di luar fungsinya.

Tarian *Hudoq* bukan satu-satunya bagian dari kehidupan masyarakat Dayak yang telah menjadi obyek komodifikasi oleh pihak luar, beberapa lainnya seperti seni kerajinan atau ukiran dari kebudayaan masyarakat Dayak juga menjadi incaran wisatawan. Karena itu, sebuah sentra penjualan kerajinan bernuansa kebudayaan Dayak dibangun oleh pemerintah di pusat kota Samarinda. Saat Penulis menanyakan

kepada para penjual, mereka mengatakan, kerajinaan dulunya dibeli dari pengrajin orang-orang Dayak yang tinggal di pinggiran kota. Namun, penjual saat ini telah mampu meniru dan mengembangkan kerajinan berciri khas masyarakat Dayak tanpa harus melibatkan orang-orang Dayak. Fenomena ini menunjukkan paradoks: satu sisi kebudayaan Dayak digunakan sebagai komoditas bernilai jual, di sisi lain masyarakat Dayak sebagai 'pemilik aslinya' tersisihkan. Kondisi seperti ini seringkali disebabkan oleh kenyataan bahwa jumlah pendatang dari luar Kalimantan Timur sangat besar dibandingkan masyarakat Dayak. Bahkan, warga pendatang saat ini telah mampu menduduki posisi-posisi penting di instansi pemerintah. Penulis yang juga sebagai pendatang di Kalimantan Timur, tanpa menyadari, barangkali telah melakukan hal yang sama, yaitu memanfaatkan kebudayaan Dayak untuk kepentingan-kepentingan yang bersifat pribadi.

Suatu peristiwa kecil akhirnya mengubah sudut pandang Penulis. Pada suatu sore di sentra perbelanjaan kerajinan Dayak, Penulis menyaksikan seorang Ibu Dayak membawa dua buah *Anjaat* (tas anyam dari rotan) untuk dijual kepada pedagang di sentra perbelanjaan. Setelah berkeliling menawarkan hasil buatan tangannya, Ibu Dayak tadi masih membawa dua tas tersebut yang berarti para pedagang tidak menginginkan tas buatan Ibu tersebut. Penulis menghampiri Ibu Dayak dan menanyakan harga tas *Anjaat* yang ia buat. Ia menyebutkan harga sebuah *Anjaat* yang sesungguhnya tidak sebanding dengan waktu berhari-hari yang ia habiskan untuk membuat sebuah *Anjaat*. Kejadian itu menjadi tamparan keras yang menyadarkan Penulis bahwa menikmati atau melestarikan budaya tanpa peduli pada kesejahteraan orang yang membuatnya adalah kepalsuan hidup yang akan terus menyakitkan diri sendiri.

Penulis meyakini bahwa kepalsuan yang terjadi dari fenomena peminggiran masyarakat Dayak bukan hanya semata-mata persoalan moral, melainkan cerminan dari relasi kuasa yang selalu timpang, yang saat ini berlangsung dalam taraf yang lebih luas. Peminggiran masyarakat Dayak secara kultural di Kota Samarinda secara nyata juga dialami oleh masyarakat Dayak di wilayah pedalaman, bahkan bentuk penindasan itu sangat kentara, yaitu berupa penindasan fisik dan ruang hidup.

Hal tersebut dapat dilihat dalam kasus Tekwan Ajat, seorang anggota masyarakat Adat Dayak Long Isun, yang harus dipenjara karena mempertahankan hutan adat dari upaya pencaplokan tanah oleh perusahaan kayu multinasional dengan mengantongi izin dari pemerintah pusat (Walhi.or.id, 2017). Ancaman terhadap kelangsungan ruang hidup masyarakat Dayak di pedalaman semakin serius ketika pemerintah semakin sering memberikan izin konsesi kepada perusahaan. Eksploitasi budaya Dayak di kota dan perampasan ruang hidup Masyarakat Dayak di pedalaman ibarat dua sisi mata uang yang selalu berdampingan.

Masyarakat Dayak sendiri menyatakan bahwa kehidupan dan kelangsungan budaya mereka semakin tersingkirkan. Sebuah contoh datang dari Ketua Adat Dayak Long Anai dalam aksi protes di kantor perwakilan rakyat daerah dengan menyebutkan, *“tarian dan musik orang Dayak akan segera habis karena semua terkait erat dengan ritus-ritus perladangan yang sudah mulai terbatas dan lahan telah dikuasai perusahaan”*, Meskipun hal ini dapat dilihat sebagai perlawanan dari “bawah”, namun ‘musuh’ yang dihadapi masyarakat Dayak saat sangat tangguh, karena menyangkut kepentingan ekonomi para pemodal besar, negara, dan aparat penegak hukum (Aman.or.id, 2024).

Dalam tekanan yang semakin intens terhadap ruang hidup dan kebudayaan Dayak, masyarakat Dayak sebenarnya tidak diam. Mereka juga merespons melalui

artikulasi kultural, salah satunya adalah mengupayakan otoritas kesenian Dayak tetap berada dalam tangan mereka. Hal ini tercermin dalam Grup Sapeq Pemuda Daerah (GSPD), sebuah komunitas sapeq yang diinisiasi oleh tokoh terkemuka berwarga Dayak. Sepanjang tahun, GSPD menjalankan kegiatan mengajarkan dan melatih anak muda Dayak bermain sapeq di setiap kampung di pedalaman yang penduduknya mayoritas Suku Dayak. GSPD juga membagikan sapeq secara gratis dan menyelenggarakan festival untuk menjamin gairah bermain sapeq tetap hidup di tengah masyarakat Dayak. GSPD memperkirakan telah membina sekitar lima puluh kelompok musik sapeq yang berada di kampung dan menyerahkan ratusan instrumen sapeq kepada lembaga-lembaga adat Dayak. Visi utama GSPD adalah menjadikan sapeq sebagai identitas resmi Kabupaten Mahakam Ulu. Seorang pemain sapeq yang terlibat di dalam GSPD mengatakan jika komunitas ini telah menginspirasi pemuda Dayak untuk membentuk gerakan serupa di tempat-tempat lain ([www.liputan6.com](http://www.liputan6.com), 2022).

Seiring menguatnya praktik bermusik sapeq, isu keaslian turut menonjol di kalangan masyarakat Dayak. Pada praktik sehari-hari di kampung, “keaslian” di klaim sebagai batas etnis, antara Dayak dan bukan Dayak. Penulis menyaksikan seorang guru mengatakan kepada muridnya, “*Naa kreh teq belwaan nyapeq Booq Ayaq kaq deheng ikaq ni*” (“jiwa bermain sapeq leluhur sudah ada pada dirimu”)<sup>1</sup>. Pernyataan ini menunjukkan bahwa keaslian tidak berhenti dipersoalkan teknik bermain semata, yang sesungguhnya bisa dipelajari oleh orang bukan Dayak, tetapi juga melibatkan relasi dengan leluhur. Jiwa Dayak sudah pasti hanya melekat pada pengalaman hidup orang Dayak. Pandangan keaslian Guru ini terasa semakin benuansa ketika kebudayaan Dayak telah banyak direpresentasikan oleh aktor-aktor dari luar Dayak

---

<sup>1</sup> Guru yang dimaksud adalah Lievianus Lie Huvat, seorang pemain sapeq “tradisional” yang diakui dan dihormati oleh masyarakat Dayak di Kabupaten Mahakam Ulu.

dengan tanpa melibatkan masyarakat Dayak. Pernyataan itu seolah-olah menjadi penegasan hanya orang Dayak yang dapat menentukan mana ‘yang asli’ dan yang bukan.

Pada sisi lain, kelompok anak muda Dayak cenderung memiliki pandangan tentang keaslian yang lebih cair. Mereka tidak sepakat jika keaslian hanya ditentukan oleh kriteria etnis, melainkan memandang adaptasi dan inovasi sebagai kriteria esensial dalam menjaga keberlanjutan musik tradisi Dayak. Hal ini juga yang menjadi pendorong fenomena banyaknya anak muda Dayak dalam mengaransemen ulang musik-musik sapeq atau memainkan lagu-lagu populer dengan menggunakan sapeq. Perbedaan pandangan tentang keaslian antara orang tua dan anak muda Dayak dapat dipahami bahwa diskursus keaslian bukanlah sebuah produk yang final, tetapi terus menerus dibentuk, diperdebatkan dan dinegosiasikan dalam internal komunitas Dayak.

Kemajemukan gagasan keaslian dalam masyarakat Dayak, antara anak muda dan orang tua ini dapat dipahami sebagai indikasi bahwa keaslian musik sapeq bekerja secara situasional dan relasional. Pada praktik pengajaran antara guru dan siswa yang bersifat domestik, “jiwa Dayak” menjadi dasar untuk mengunci representasi “yang asli” yang secara eksklusif hanya pada etnis Dayak. Pada situasi keaslian dihadapkan dengan ruang publik, kriteria etnis yang sebelumnya menjadi landasan keaslian semakin bergeser, dan mengarah kepada praktik yang dapat melibatkan banyak pelaku melalui kreatifitas dan inovasi. Bagaimanapun, eskalasi gagasan keaslian dalam tubuh masyarakat Dayak ini dapat dipahami sebagai reaksi defensif sekaligus ofensif terhadap masifnya eksploitasi kebudayaan dan penyusutan ruang hidup yang dialami masyarakat Dayak, sebagaimana tecermin dalam kecemasan Ketua Adat Dayak dari Long Anai.

Kristalisasi dan menguatnya posisi faksi-faksi keaslian dalam masyarakat Dayak ini sangat dirasakan, serta menguat seiring eksploitasi kebudayaan Dayak dan penyempitan ruang hidup masyarakat Dayak. Penelitian ini dilakukan dalam upaya untuk mengurai dan memahami kompleksitas fenomena tersebut. Melalui perspektif Antonio Negri dan Michael Hard, Penulis berargumen bahwa orang-orang tertindas, terlepas dari mekanisme subordinasi dan hierarki, akan terus-menerus mengekspresikan kekuatan kehidupan yang sangat besar : *“semakin dekat kita melihat kehidupan dan aktivitas orang miskin, kita semakin melihat betapa sangat kreatif dan kuatnya mereka.”* (129).

Oleh karena itu, pluralitas gagasan keaslian sapeq dalam kehidupan masyarakat Dayak tidak dapat disederhanakan sebagai bentuk disorientasi kultural atau kehilangan arah yang sedang berlangsung pada masyarakat Dayak. Sebaliknya, fenomena ini adalah sebuah strategi kebudayaan yang adaptif, kreatif, dan taktis dari masyarakat Dayak dalam mengartikulasikan agensi dan resistensi mereka di tengah kepungan represi struktural.

## **B. Rumusan Masalah**

Berbagai fenomena yang telah dijelaskan dalam latar belakang dapat dikatakan bahwa masyarakat Dayak sedang mengalami “krisis”, yang ditandai dengan eksploitasi kebudayaan Dayak oleh pihak-pihak dari ‘luar’ komunitas Dayak, serta eksploitasi sumber daya alam di Kalimantan Timur yang menyebabkan menyempitnya ruang hidup masyarakat Dayak. Dalam kondisi “krisis” ini, muncul ‘gerakan’ mewacanakan keaslian sapeq oleh komunitas-komunitas Dayak, yang dapat dilihat sebagai reaksi terhadap ‘krisis’ yang mereka alami. Pandangan tentang keaslian sapeq dalam komunitas Dayak juga bersifat situasional dan relasional. Pada satu sisi, keaslian mengacu pada penguatan eksklusifitas etnis, dan sisi lain,

mementingkan keterlibatan banyak pelaku melalui inovasi dan kreatifitas. Penelitian disertasi ini dilakukan dalam upaya memahami kompleksitas keaslian yang saling bertolak belakang tersebut. Berdasarkan masalah ini, maka pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut :

1. Apa yang diperjuangkan dari klaim keaslian sapeq yang beragam dalam konteks peminggiran budaya dan penyempitan ruang hidup di masyarakat Dayak?
2. Bagaimana klaim keaslian sapeq diproduksi, dipertahankan, dan dinegosiasikan dalam praktik keseharian, dan dalam perjumpaannya dengan ruang publik?
3. Mengapa klaim keaslian sapeq menguat di tengah eksploitasi tanah adat dan komersialisasi kebudayaan Dayak oleh pihak luar?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengidentifikasi dan memetakan bentuk-bentuk rumusan keaslian musik sapeq yang bersifat jamak dan belum final dalam komunitas Dayak.
2. Menganalisis klaim keaslian dalam komunitas Dayak diproduksi dan dinegosiasikan dalam praktik keseharian dan di ruang publik.
3. Menjelaskan pluralitas keaslian musik sapeq sebagai bentuk perlawanan kreatif dan adaptif di tengah peminngiran ruang hidup dan masifnya komodifikasi kebudayaan Dayak.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat Teoretik

1. Memperkaya kajian keaslian (*authenticity*) dengan menunjukkan keaslian sebagai proses sosial yang multidimensi, situasional, dan tidak final dalam koneksi peminggiran.

2. Menguatkan pembacaan perlawanan secara kultural dengan menempatkan pandangan keaslian yang beragam sebagai praktik perlawanan kreatif dan adaptif dalam kerangka *Empire* dan *Multitude* dari Antonio Negri dan Michael Hardt.

#### Manfaat Praktis

1. Memberikan dasar analisis bagi komunitas, lembaga adat, dan pelaku kebudayaan Dayak untuk memahami dinamika isu-isu keaslian yang dihadapkan dengan peminggiran dan eksploitasi kebudayaan.
2. Memberikan masukan etis dan praktis bagi institusi budaya pemerintah dalam proses pengakuan komunitas Dayak.

